

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Persistensi Laba

Labanya merupakan selisih dari pendapatan atas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu. Labanya sering digunakan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan investasi, informasi untuk pembagian deviden serta menentukan prestasi perusahaan menjadikan labanya sebagai informasi penting yang diperhitungkan kebenarannya. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka labanya harus persisten. Labanya yang persisten adalah labanya yang menunjukkan keberlanjutan dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas.

Persistensi labanya merupakan labanya yang dijadikan indikator labanya periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Semakin persisten labanya maka semakin tinggi harapan peningkatan labanya di masa yang akan datang [7].

Persistensi labanya adalah revisi dalam labanya akuntansi tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi labanya. Inovasi terhadap labanya sekarang adalah informatif terhadap masa depan. Sehingga persistensi labanya dapat dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kualitas labanya yang dihasilkan perusahaan. Persistensi labanya merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah labanya yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang [9].

Persistensi labanya berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara labanya perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi labanya yang tinggi. Hubungan yang semakin kuat antara labanya dengan imbalan pasar menunjukkan labanya tersebut semakin tinggi.

Persistensi labanya memfokuskan pada koefisien dari regresi labanya sekarang terhadap labanya mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slop* regresi antara labanya sekarang dengan labanya mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1)

koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten dan nilai koefisien yang rendah menunjukkan lebih persisten [2].

Untuk mengukur persistensi laba menggunakan koefisien dari model regresi laba tahunan dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham yang beredar}_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{Saham yang beredar}_{jt-1}} + \sum_{jt} \quad (2.1)$$

$\text{Earnings}_{jt}$  = Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

$\text{Earnings}_{jt-1}$  = Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu

$\text{Saham yang beredar}_{jt}$  = Saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

$\text{Saham yang beredar}_{jt-1}$  = Saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

### 2.1.2. Tingkat Hutang

Hutang atau kewajiban adalah kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomis yang ditimbulkan oleh kewajiban-kewajiban suatu perusahaan pada saat ini untuk mengalihkan aktiva atau memberikan jasa kepada pihak lain pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian pada masa lalu. Hutang dikelompokkan menjadi hutang lancar (hutang jangka pendek) dan tidak lancar (hutang jangka panjang). Hutang lancar ditentukan apabila pelunasannya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang dikelompokkan sebagai aktiva lancar dalam waktu satu masa operasional atau satu tahun tergantung mana yang lebih lama, sedangkan hutang tidak lancar (hutang jangka panjang) yang harus dilunasi atau jatuh tempo dalam waktu satu tahun berikutnya [10].

Kewajiban lancar memiliki hubungan langsung dengan aktivitas operasi bisnis. Dengan kata lain, aktivitas operasi tertentu didanai dengan kewajiban lancar yang banyak dijumpai dalam neraca perusahaan yaitu hutang dagang, kewajiban akrual, utang pajak akrual, kompesasi akrual dan biaya terkait, utang wesel, bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode ini, penerimaan yang ditunda, estimasi kewajiban yang dilaporkan dalam neraca dan estimasi yang dilaporkan dalam catatan. Utang dagang merupakan utang yang timbul dari transaksi pembelian barang atau jasa dari bisnis lain atau perusahaan lain. Kewajiban akrual merupakan biaya yang telah dimanfaatkan sebelum akhir periode akuntansi tetapi belum dibayar. Utang pajak akrual timbul dari adanya kewajiban perpajakan perusahaan. Kompensasi akrual dan biaya terkait dengan biaya gaji karyawan pada akhir periode akan

tetapi gaji tersebut belum dibayarkan kepada karyawan. Utang wesel merupakan peminjaman uang dengan adanya kontrak legal. Bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode ini merupakan utang jangka panjang yang angsurannya jatuh tempo pada periode ini. Penerimaan yang ditunda merupakan rekening yang timbul dari adanya transaksi bisnis yang melakukan pembayaran kas setelah produk atau jasa diserahkan. Estimasi kewajiban yang dilaporkan dalam neraca timbul karena beberapa orang mencatat kewajiban hanya berdasarkan pada estimasi karena angka yang pasti belum diketahui sampai suatu saat kelak dimasa yang akan datang. Estimasi kewajiban dilaporkan dalam catatan atau yang bisa disebut dengan kewajiban kontigen adalah potensi kewajiban yang dapat terjadi akibat dari kejadian masa lalu seperti tuntutan hukum, masalah lingkungan, garansi produk dan lainnya [11].

Kewajiban jangka panjang meliputi semua kewajiban yang tidak diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar, seperti utang wesel jangka panjang dan utang obligasi. Biasanya kewajiban jangka panjang melibatkan pelunasan lebih dari satu tahun kemudian. Kewajiban ini mungkin terjadi sebagai transaksi peminjaman dana atau bisa juga muncul dari transaksi yang lain. Banyak perusahaan meminjam uang dengan basis jangka panjang untuk membeli aset operasional. Untuk mengurangi resiko bagi kreditor, beberapa perusahaan sepakat untuk menggunakan aset tertentu sebagai jamina. Jika kewajiban tidak terpenuhi, kreditor akan mengambil aset tersebut. Kewajiban yang didukung dengan perjanjian semacam ini disebut utang dengan jaminan (*Secured debt*). Utang tanpa jaminan adalah utang dengan kreditor hanya mengandalkan pada integritas peminjam dan kemampuan peminjam dalam menghasilkan laba.

Rasio hutang terhadap total aktiva mengukur persentase total aktiva yang disediakan oleh kreditor. Perhitungan ini ditunjukkan pada rumus berikut dengan membagi total hutang (baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek) dengan total aktiva seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi berikut [12].

$$DAR = \frac{\text{Tingkat Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena aktiva jangka pendek umumnya digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek (yang juga merupakan kewajiban lancar), kebanyakan ukuran likuiditas membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar

tingkat aktiva lancar yang tersedia secara relatif terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan. [13].

Likuiditas mengukur seberapa cepat suatu item dapat dikonversikan menjadi kas. Kas merupakan aset yang paling likuid. Piutang usaha secara relatif bersifat likuid karena biasanya penagihan kas dapat dilakukan dengan segera. Persediaan bersifat kurang likuid ketimbang piutang usaha karena perusahaan harus menjual barang terlebih dahulu. Peralatan dan bangunan adalah item yang paling tidak likuid karena aset tersebut dimiliki untuk digunakan bukan untuk dijual. Neraca menyajikan aset dan kewajiban dalam urutan likuiditas relatifnya [14]. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred weston*). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya (utang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek) [15]. Perencanaan keuangan jangka pendek bertujuan untuk meyakinkan bahwa perusahaan dapat memelihara atau mengendalikan likuiditasnya. Likuiditas disini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tunai yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dikatakan likuid jika ia mampu membayar gaji karyawan pada waktunya, tagiha-tagihan dari suplier, tagihan pajak, dan sebagainya. Likuiditas dapat di ukur dengan *Carrent ratio*. *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan Hutang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara pasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif [16]. Adapun rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk lasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisi, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentu harga sedemikian rupa agar investor mendapat hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan standart kontrak utang.
3. ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan reeturn membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh banyak laba [17].

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena adapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat [18].

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan telah menjadi inti dari teori moderen perusahaan. Struktur kepemilikan dalam hal memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Semakin besar kepemilikan oleh manajerial di dalam perusahaan akan memaksa manajer untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini disebabkan oleh dampak yang akan diterima atas

kebijakan yang akan diambil. Baik buruk nya kebijakan dan hasil dari kebijakan akan dirasakan oleh manajer [5].

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*Manager Ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Kepemilikan manajerial ini dilandasi oleh dua alasan yaitu :

1. Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya).
2. Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri

Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Namun, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian, adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga

permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar kepemilikan saham manajerial dapat mencegah tindakan opportunistik manajer.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\Sigma \text{saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.5)$$

### 2.1.6. Book Tax Difference

Perbedaan antar laba akuntansi dan laba fiskal (*Book Tax Difference*) adalah laporan keuangan komersil ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak [19].

Laporan laba rugi akuntansi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penepatan waktu, dan ketidakpastiaan dari arus kas masa depan [12].

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksikan jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan [20]. Laporan laba rugi komprehensif sering digunakan oleh beberapa pengguna laporan keuangan berikut ini :

#### a. Investor

Investor menggunakan informasi mengenai penghasilan di masa lalu sebagai input penting dalam memprediksikan laba dan arus kas masa depan, yang kemudian dijadikan dasar untuk memprediksikan harga saham dan deviden perusahaan di masa depan.

#### b. Kreditor

Dengan menggunakan informasi laba rugi masa lalu, kreditor dapat memahami kemampuan calon debitor dalam menghasilkan arus kas masa depan yang diperlukan untuk membayar pokok pinjaman. Walaupun untuk pinjaman yang menggunakan jaminan, informasi pada laporan laba rugi komprehensif sebagai yang utama. Pencairan aset jaminan bukn hal yang peling diinginkan kreditor, melainkan keberhasilan perusahaan memperoleh penghasilan dan menghasilkan arus kas dari operasi.

#### c. Manajemen

Laporan laba rugi komprehensif dipandang penting bagi investor dan kreditur, maka sudah sepatutnya manajemen juga berkepentingan terhadap laporan laba rugi komprehensif. Selain itu, dibanyak perusahaan, bonus yang diberikan kepada manajer ditentukan berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai target laba.

Perhitungan laba rugi fiskal adalah laporan yang menggambarkan hasil usaha atau pekerjaan wajib pajak selama tahun pajak, yang disusun dari pembukuan Wajib Pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dengan Prinsip Akuntansi Indonesia [21]. Dalam hal menyajikan perhitungan laba rugi fiskal ada enam hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Harus dipisahkan antara penghasilan dan biaya dalam rangka usaha dengan penghasilan dan biaya di luar usaha
- b. Harus memuat unsur-unsur penghasilan dan biaya wajib pajak
- c. Rincian penghasilan dilakukan menurut sifat atau jenis penghasilan rincian biaya dilakukan menurut sifat atau tujuan biaya.
- d. Disusun dalam bentuk urutan ke bawah (*staffel*)
- e. Laba bersih mencerminkan seluruh pos laba dan rugi selama satu tahun.
- f. Koreksi masalah yang tidak mempengaruhi perhitungan pajak tahunan sebelumnya disajikan sebagai penyesuaian atas saldo laba di tahun sehingga tidak memerlukan perbaikan SPT yang lalu.

### **Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Perbedaan pertimbangan yang mendasari penyusunan laporan keuangan komersial dengan kebijaksanaan perpajakan menghasilkan jumlah angka laba yang berbeda [21]. Kebijakan perpajakan sering diwarnai dengan pertimbangan sosial, politik, ekonomi baik nasional maupun regional bahkan internasional. Pertimbangan tersebut misalnya terkait dengan pemerataan beban pajak, keadilan (vertikal dan horizontal), simulasi atau relokasi investasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan simplifikasi penajakan. Sedangkan pada laporan keuangan komersial disusun berdasarkan seperangkat standar akuntansi yang memberikan toleransi fleksibilitas aplikasi dengan mengutamakan pendekatan kewajaran penyajian.

Beberapa penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan fiskal yaitu:

- a. Perbedaan antara apa yang dianggap penghasilan menurut ketentuan perpajakan dan praktek akuntansi, misalnya kenikmatan dan natura (*benefit in kinds*), *intercompany dividend*, pembebasan utang dan penghasilan karena atribusi *force of attraction*

- b. Ketidaksamaan pendekatan perhitungan penghasilan, misalnya *link and match* antara beban dan penghasilan, metode depresiasi, penerapan norma perhitungan dan pemajakan dengan metode basis bruto dan neto.
- c. Pemberian relatif atau keringanan yang lain misalnya rugi laba pelaporan aktiva, penghasilan hibah, penghasilan tidak kena pajak, perangsang penanaman dan penyusutan dipercepat
- d. Perbedaan perlakuan kerugian misalnya kerugian mancanegara, atau harta yang tidak dipakai dalam usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, setiap akhir periode perusahaan melakukan rekonsiliasi atau koreksi fiskal. Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan pajak. Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dan fiskal tersebut dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau permanen dan perbedaan waktu atau sementara [22]. *Book Tax Difference* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan (t)}}{\text{Total Asset (t-1)}} \quad (2.6)$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba karena penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)

A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016) meneliti Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Dan secara parsial bahwa tingkat hutang berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Fitria Jumiati dan Ni Made Di Ratnadi (2014)

2. Fitria Jumiati dan Ni Made Di Ratnadi (2014)

Fitria Jumiati dan Ni Made Di Ratnadi (2014) meneliti Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Book Tax Difference* pada Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan bahwa Kepemilikan manajerial dan book tax difference berpengaruh terhadap

persistensi laba. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap Persistensi Laba adalah Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Difference tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba

3. Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri dwija putri (2015)

Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri dwija putri (2015) meneliti Pengaruh Book tax difference, Arus Kas Operasional, Arus Kas AkruaI dan Ukuran Perusahaan pada persistensi laba pada perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan bahwa book tax difference, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan arus kas akruaI berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial variabel Book tax difference, arus kas operasional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dan variabel arus kas akruaI tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4. Muhammad Khafid (2012)

Muhammad Khafid (2012) meneliti Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010. Penelitian ini menunjukkan secara simultan komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Persistensi laba. Sedangkan secara parsial variabel Komposisi dewan komisaris, komite audit dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan. Dan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba

5. Zaenal Fanani (2010)

Zaenal Fanani meneliti Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2006. Penelitian ini menunjukkan secara simultan bahwa volatilitas arus kas, besaran akruaI, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial variabel volatilitas arus kas, besaran akruaI dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, variabel tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dan variabel siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Theoretical Mapping)

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b><u>Variabel Independen:</u></b> a. Tingkat hutang b. Kepemilikan manajerial  <b><u>Variabel Dependen:</u></b> Persistensi laba	<b><u>Secara simultan</u></b> Variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba  <b><u>Secara Parsial</u></b> a. Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri dwija putri (2015)	Pengaruh Book tax difference, Arus Kas Operasional, Arus Kas Akrual dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011	<b><u>Variabel Independen:</u></b> 1. Book Tax Difference 2. Arus Kas Operasional 3. Arus Kas Akrual 4. Ukuran Perusahaan  <b><u>Variabel Dependen:</u></b> Persistensi laba	<b><u>Secara Simultan :</u></b> Book tax difference, Arus kas operasional, Arus kas akrual dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba .  <b><u>Secara Parsial :</u></b> a. Book tax difference berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba d. Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
Muhammad Khafid (2012)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b><u>Variabel Independen:</u></b> 1. Komposisi dewan komisaris 2. Kepemilikan manajerial 3. Komite Audit 4. Kepemilikan institusional  <b><u>Variabel Dependen:</u></b> Persistensi laba	<b><u>Secara simultan :</u></b> komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba  <b><u>Secara Parsial :</u></b> a. Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

Tabel 2.1 sambungan

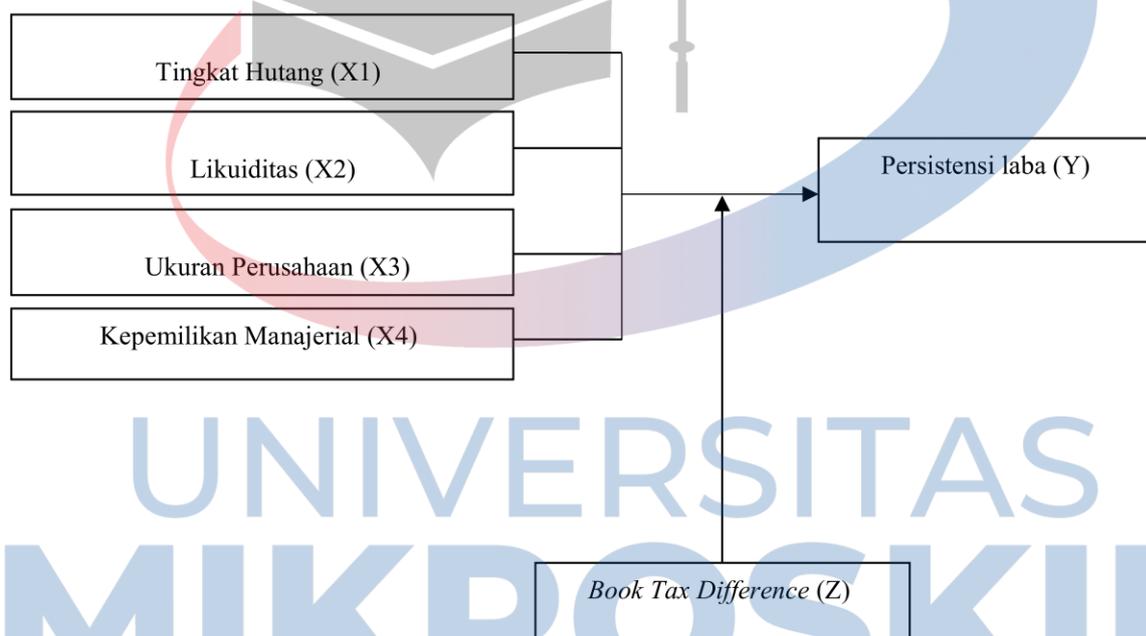
			<p>b. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba</p> <p>c. Komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>d. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba</p>
Zaenal Fanani (2010)	faktor-faktor penentu persistensi laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2006	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volatilitas Arus Kas</li> <li>2. Besaran Akrua</li> <li>3. Volatitas Penjualan</li> <li>4. Tingkat Hutang</li> <li>5. Siklus Operasi</li> </ol> <p><b>Variabel Dependen:</b> Persistensi laba</p>	<p><b>Secara Simultan :</b> Volatilitas arus kas, Besaran akrual dan Volatilitas penjualan dan Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><b>Secara Parsial :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.</li> <li>b. Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba</li> <li>c. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba</li> <li>d. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba</li> <li>e. Siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</li> </ol>
Fitria Jumiati dan Ni Made Di Ratnadi (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>Book Tax Difference</i> pada Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Manajerial</li> <li>2. Book Tax Difference</li> </ol>	<p><b>Secara simultan :</b> kepemilikan manajerial dan book tax difference berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p> <p><b>Secara Parsial :</b> bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011	<u>Variabel Dependen:</u> Persistensi laba	laba dan <i>book tax difference</i> tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dengan menunjukkan perusahaan dengan <i>large positive/negative book tax difference</i> tidak memiliki persistensi laba

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka konsep yang digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan kerangka konseptual penelitian adalah: variabel independen yang digunakan adalah tingkat hutang (X1), likuiditas (X2), ukuran perusahaan (X3), dan kepemilikan manajerial (X4) sedangkan variabel dependennya ialah persistensi laba (Y). Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan Book Tax Difference sebagai variabel moderasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya variabel tersebut akan memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel

dependen pada perusahaan Non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**

Tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana [2].

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan Persistensi Laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata Investor dan Auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan Kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Penelitian terdahulu meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba [2]. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba

**$H_1$ : Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba**

### **2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Persistensi Laba**

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred Weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya (utang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva

lancar (utang jangka pendek) [14]. Hasil penelitian membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

**$H_2$ : Likuiditas berpengaruh terhadap persistensi laba**

### 2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva [18]. Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, Investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan. Peneliti terdahulu meneliti tentang Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasional, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba [7]. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

**$H_3$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi Laba**

### 2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Peran kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Ini akan menjadikan manajer akan lebih giat untuk memenuhi keinginannya dari pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan [4]. Peneliti terdahulu meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Book Tax Difference pada Persistensi Laba. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

**$H_4$  : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Persistensi Laba**

#### 2.4.5. Peran Book Tax Difference mampu memoderasi pengaruh tingkat hutang, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba

Book Tax Difference yang timbul akibat standar perhitungan laba yang berbeda antara akuntansi komersial dengan perpajakan menyebabkan perusahaan setiap tahunnya melakukan rekonsiliasi fiskal. Informasi yang berkaitan dengan kualitas laba dari perusahaan dapat dilihat dari laba akuntansi yang dibandingkan dengan laba fiskal. Laba akuntansi dan laba fiskal menjadi berbeda disebabkan oleh gabungan antara manajemen laba dengan perencanaan pajak

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang bersifat temporer akan menimbulkan beban pajak tangguhan [23]. Perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi dibagi menjadi tiga yaitu *large negative book tax difference* (LNBTD), *large positive book tax difference* (LPBTD), dan *small book tax difference* (SBTD) semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book tax difference*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book tax difference*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book tax difference* tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book tax difference*. Perusahaan dengan *large positive book tax difference* memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book tax difference*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Book Tax Difference memiliki pengaruh tingkat hutang, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba dan sejalan dengan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa book tax difference berpengaruh terhadap persistensi laba

***H<sub>5</sub>*: Book Tax Difference mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tingkat hutang, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba**